

**REPRESENTASI PERKAWINAN BUGIS
DALAM FILM *MAPPACCI***



RISDAMAYANTI

F021201017



**PROGRAM STUDI SAstra DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**REPRESENTASI PERKAWINAN BUGIS
DALAM FILM *MAPPACCI***

**RISDAMAYANTI
F021201017**



**PROGRAM STUDI SAstra DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**REPRESENTASI PERKAWINAN BUGIS
DALAM FILM *MAPPACCI***

RISDAMAYANTI
F021201017

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Daerah Bugis-Makassar

pada

**PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

REPRESENTASI PERKAWINAN BUGIS DALAM FILM *MAPPACCI*

Disusun dan diajukan oleh:

RISDAMAYANTI

Nomor Pokok: F021201017

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 9 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum.
NIP. 196903161999031001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP. 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



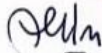
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 85/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 23 Januari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Representasi Perkawinan Bugis dalam Film *Mappacc***" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

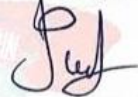
Makassar, 9 Agustus 2024

Konsultan I



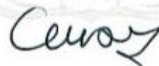
Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum.
NIP. 196903161999031001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP. 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah






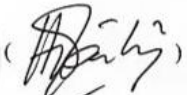


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 9 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi Perkawinan Bugis dalam Film *Mappacci*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
4. Penguji II : Hunaeni, S.S., M.Si. ()
5. Konsultan I : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. ()
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Representasi Perkawinan Bugis dalam Film *Mappacci*" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. sebagai Pembimbing Utama dan Pammuda, S.S., M.si. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2024



Risdamayanti
F021201017

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan judul “Representasi Perkawinan Bugis dalam Film *Mappacci*. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tidak lupa penulis kirimkan shalawat serta salam kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa tidak hentiya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah tantangan dan tekanan yang dihadapi penulis sangat banyak. Hal tersebut memberikan pelajaran serta pengalaman penting bagi penulis bahwa tidak ada yang tidak bisa selama kita tetap berusaha dan berdoa. Ucapan terima kasih dan peluk hangat untuk diri penulis sendiri karena telah bertahan hingga akhir.

Menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan skripsi ini sekaligus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda tercinta Nursiah dan para saudara penulis yang senantiasa berusaha dan bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan materil yang tiada hentinya kepada penulis selama ini, gelar ini akhirnya dipersembahkan kepada ibunda tercinta yang mengharapakan penulis dapat mengejar pendidikan setinggi-tingginya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum selaku pembimbing I yang tak hentinya-hentinya membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini.
5. Pammuda, S.S., M.Si Selaku sekretaris Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selaku pembimbing II yang sekaligus Dukungan semangat selama proses perkuliahan dan menjadi pengingat yang tidak hentinya diberikan kepada penulis agar tetap melanjutkan pengerjaan skripsi ini.
6. Saudara penulis, Rismayanti, Reza Dandi Setiawan, Riswandi Merianto, dan

- Sriyanti yang senantiasa menjadi *support system* bagi penulis sehingga penulis mempunyai semangat yang tinggi dalam penyelesaian skripsi.
7. Andi Burhamzah selaku sutradara Film *Mappacci* yang senantiasa memberi arahan dan dukungan berupa data primer dalam kepenulisan.
 8. Bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen- dosen Fakultas Ilmu Budaya.
 9. Hadijah B S.S., selaku staf Departemen Sastra Daerah, yang sangat membantu penulis mengenai administrasi penulis dari penulis masih mahasiswa baru hingga menjelang mendapat gelar Sarjana (S1).
 10. Seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
 11. Terima kasih kepada sahabat sekaligus keluarga bagi penulis Nurul Tasya (Tasyua), Salsa, Jalika, Jihan Azizah Dj. Iskandar (Jihanes), Justi Nurliani (Justi), Nurmainnah Citra Agustina (Citeq), Mantang (Majenun) yang tergabung dalam grup “BBF4EVER” (yang senantiasa kebersamai dan mewarnai kehidupan kampus penulis dalam proses apapun dari mahasiswa baru sampai ke tahap mendapat gelar sarjana (S1).
 12. Kepada *idol grub SEVENTEEN* terima kasih atas lagu dan *variety show* yang membantu penulis terjaga saat penulis begadang dan membuat penulis semangat lagi disaat malas. Terutama kepada oknum Kim Mingyu dan Jeon Wonwoo semoga kita dapat bertemu.
 13. Teruntuk diri sendiri Risdamayanti terima kasih karena sudah sabar dari segala hal yang mengejar, sudah berpikir positif, sudah berani sepanjang jalan ini, terima kasih untuk tidak menyerah walau seringkali merasa kalah dan terima kasih sudah berhasil sampai titik ini.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 9 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teori	5
B. Tinjauan Tentang Film	9
C. Penelitian Relevan	11
D. Kerangka Pikir	13
BAB III	15
METODE PENELITIAN	15
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
B. Sumber Data	15
C. Teknik Pengumpulan Data	15
D. Teknik Analisis Data	15
BAB IV	17
HASIL DAN PEMBAHASAN	17
A. <i>Film Mappacci</i> Karya Andi Burhamzah	17
B. Sinopsis Film	17
C. Tim Produksi <i>Film Mappacci</i>	18
D. Unit Analisis	19
E. Analisis	23
BAB V	37
PENUTUP	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	40
Daftar Informan	41
Dokumentasi Informan	42

ABSTRAK

Risdamayanti, 2024. “Representasi Perkawinan Bugis dalam Film *Mappacci*”.
(Dibimbing oleh Andi Muhammad Akhmar dan Pammuda).

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan berupa kata, teks, gambar, ataupun gambar bergerak seperti film ataupun dokumenter. Objek penelitian ini adalah Film *Mappacci* yang disutradarai oleh Andi Burhamzah. Tujuan penelitian adalah (1) Mengungkap makna perkawinan Bugis dalam *Film Mappacci*. (2) Menjelaskan artikulasi tradisi perkawinan orang Bugis saat ini dalam *Film Mappacci*. Adapun jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan diamati dengan memperhatikan *Film Mappacci* tersebut secara berulang-ulang, khususnya pada beberapa *scene* yang mengandung gambaran tradisi perkawinan Bugis. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis representasi Stuart Hall.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Representasi perkawinan Bugis dalam *Film Mappacci* peneliti menemukan beberapa representasi perkawinan Bugis yang tidak memenuhi adat seperti: (1) Pra lamaran adat Bugis, (2) Perkawinan yang tidak menggunakan adat, (3) Pembatalan perkawinan. Dalam *Film Mappacci* artikulasi adat *mappacci* sudah sukses menyampaikan pesan-pesan tentang tradisi adat *mappacci* yang menjadi salah satu adat yang sampai saat ini dipertahankan dan sebagai identitas suatu suku masyarakat di Sulawesi Selatan.

Kata kunci : Representasi, Perkawinan, Film *Mappacci*, Artikulasi, Kebudayaan

ABSTRACT

Risdamayanti, 2024. "Representation of Bugis Marriage in the Movie *Mappacci*". (Supervised by Andi Muhammad Akhmar and Pammuda).

Representation can be interpreted as a form of thought or idea represented from a social process or reality displayed in the form of words, text, images, or motion pictures such as films or documentaries. The object of this research is the *Mappacci* movie directed by Andi Burhamzah. The research objectives are (1) Revealing the meaning of Bugis marriage in *Mappacci* Movie. (2) Explaining the articulation of the current Bugis marriage tradition in the *Mappacci* Film. The type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques are done through documentation and observation. Furthermore, the data that has been collected is observed by paying attention to the *Mappacci* Film repeatedly, especially in several scenes that contain descriptions of Bugis marriage traditions. Then analyzed using Stuart Hall's representation analysis technique.

The results showed that the representation of Bugis marriage in the *Mappacci* Film, researchers found several representations of Bugis marriage that did not fulfill customs such as: (1) Bugis customary pre application, (2) Marriage that does not use custom, (3) Marriage annulment. In the *Mappacci* Movie, the articulation of the mappacci custom has successfully conveyed messages about the mappacci customary tradition which is one of the customs that has been maintained until now and as the identity of a tribe of people in South Sulawesi.

Keywords: Representation, Marriage, *Mappacci* Movie, Articulation, Culture

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di berbagai daerah Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam adat perkawinan dari satu daerah dengan daerah lainnya. Seperti daerah Jawa memiliki ciri khas siraman, midodareni, ijab kabul, daup (panggih), sungkem dll (Ambarwati dkk, 2018:19) dan daerah batak memiliki ciri khas penyambutan, pembagian jambar, dan mangulosi (Aisyah, 2022:1). Ciri khas adat perkawinan tersebut sebagai bentuk identitas dan masih terus dipertahankan hingga kini. Termasuk adat istiadat dalam pelaksanaan perkawinan yang setiap daerah tentu punya ciri khas masing-masing, mulai dari proses yang membutuhkan waktu yang lama, bentuk upacara yang unik, hingga biaya yang tidak sedikit. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan pelaksanaan adat perkawinan ialah masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan.

Menurut pandangan masyarakat Bugis, perkawinan bukan hanya sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, melainkan sesuatu yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang sebelumnya sudah kenal menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis *mappasideppe' mabelae* atau mendekatkan yang sudah jauh. Oleh karena itu, perkawinan dikalangan masyarakat Bugis umumnya berlangsung antar keluarga dekat atau kelompok patronasi (endogami) terutama di kalangan masyarakat biasa karena mereka saling memahami sebelumnya (Pelras, 2006: 178).

Adapun beberapa proses perkawinan Bugis adalah sebagai berikut : 1) Tahap Lamaran, pada tahap ini meliputi : - penjajakan (*mammanu'manu*) - kunjungan lamaran (*madduta*) - penerimaan lamaran (*mappetuada*) 2) tahap pertunangan, yaitu : - pemantapan kesepakatan, penentuan hari (*mappasiarekeng*) 3) jenjang perkawinan 4) tahap resepsi - persiapan-persiapan (pesta perkawinan atau pesta *botting*, penyampaian undangan atau *madduppa*, *massumpu bola* atau memperluas rumah) - ruangan memasak - malam resepsi (*barasanji* atau pembacaan riwayat hidup nabi muhammad saw, *mappacci* atau upacara penyucian, *tudang penni* atau acara malam renungan, dan *maddoja* atau acara kekeluargaan dalam suasana akrab dan hangat begadang). - kedatangan pengantin pria (*mappenre' botting*) (Susan, 2018:89 -118).

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial yang meliputi berbagai aspek masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, politik maupun budaya dalam kehidupan masyarakat membuat adanya perubahan atau pergeseran aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu. Kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah (Sztompka, 2007: 3).

Perubahan sosial pada masyarakat Bugis juga terdapat pada perubahan baju *bodo*, baju *bodo* merupakan produk dari kebudayaan. Kita tentunya mengetahui bahwa budaya bersifat dinamis. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu terjadi pula perubahan dan akulturasi pada pakaian tradisional baju *bodo*. Perubahan yang terjadi pada baju *bodo* bisa kita lihat hasilnya di zaman sekarang. Dahulu, baju *bodo* hanya terbuat dari bahan benang sutra yang ditenun menggunakan alat tenun tradisional. Tetapi, pada zaman sekarang sudah banyak bahan tekstil sehingga baju *bodo* sudah umum kita temui terbuat dari kain tetron/teteron (Fitinline, 2020:1). Tidak hanya baju *bodo* yang mengalami perubahan, proses adat *mappacci* juga mengalami perubahan, seperti proses adat *mappacci* pada masyarakat Bugis sudah memiliki perbedaan pada zaman dulu dengan sekarang. Sebab dulu pelaksanaan adat *mappacci* pada masyarakat bangsawan, hanya bangsawan juga dipanggil memberi *pacci* kepada calon mempelai. Tetapi dengan sekarang ini sudah berbaur antara masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa. Karena masyarakat biasa pun sudah dipanggil untuk memberi *pacci* kepada masyarakat bangsawan dan perubahan berikutnya yakni sejalan perkembangan zaman, makna *panai'*, atau juga dalam tradisi perkawinan suku Bugis-Makassar mengalami pergeseran. Tidak sekedar lambang keuletan sang mempelai pria ataupun menjaga nilai status sosial dari mempelai wanita, belakangan besaran adalah untuk menjaga gengsi meskipun status sosialnya bukan kalangan atas. Hal ini karena masyarakat latah akan nilai fantastis dari bahkan ahkan tidak sedikit pihak perempuan ikut menutupi nominal demi menjaga gengsi sehingga yang seharusnya diberikan pihak keluarga laki-laki kepada perempuan, bergeser menjadi ajang patungan agar terlihat fantastis (Nugraha, 2022:1).

Adat perkawinan Bugis juga digadang-gadang sebagai salah satu prosesi perkawinan yang mahal, mewah, dan sakral lantaran tahapan proses ritualnya sangat panjang, mulai dari pranikah, nikah, dan tahapan setelah nikah. Masyarakat Bugis tetap mempertahankan adat perkawinannya yang terkesan memberatkan didasarkan pada keyakinan bahwa perkawinan merupakan hal yang sakral dan suci sebagaimana sakralnya menjaga kehormatan anak gadis hingga duduk di pelaminan. Setiap proses yang dilalui mengandung nilai-nilai kearifan di mana pelanggaran atas nilai-nilai tersebut menimbulkan konsekuensi runtuhnya kehormatan pribadi, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat (Rusli, 2012:254).

Tahapan proses perkawinan di atas dalam pelaksanaannya telah mengalami beberapa perubahan dalam masyarakat Bugis saat ini, namun nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap upacara adat yang sifatnya prinsipil masih tetap dipertahankan. Salah satu bentuk artikulasi kebudayaan adalah melalui sastra dan film. Tak heran jika saat ini kebudayaan juga itu direproduksi lewat media seperti novel, cerpen, film dll. Dengan para sineas lebih peduli untuk mengangkat film berbasis kearifan lokal menjadikan publik mendapatkan pesan moral positif terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terus dihidupkan serta dapat menumbuhkan jiwa kesadaran nasional. Apabila publik, terutama generasi mudanya tidak mengenal

kembali nilai-nilai kearifan lokal, sudah dipastikan akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa (March, 2018:1).

Melalui film yang bernuansa kearifan lokal diyakini akan dapat menjadi salah satu pilihan media yang sangat efektif dan menjadi media komunikasi tentang seni budaya dalam mengomunikasikan sebuah nilai atau pesan dalam berdiplomasi maupun literasi. Bagaimana tradisi diartikulasikan dalam film, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotipe atas suatu kebudayaan tertentu. Sebuah film mampu memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang telah terlupakan atau bahkan mampu menjelaskan kepada seluruh masyarakat atas keberadaan budaya yang selama ini tidak disadari serta tidak diketahui. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya Bugis, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat Bugis akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya Bugis itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya (Fauzi, 2023:1).

Sekarang ini, banyak media yang terhubung dengan masyarakat sebagai penyebar informasi, namun penyebarannya tidak hanya berdasarkan fakta namun juga berdasarkan konstruksi budaya yang ada. Film mampu menampilkan realitas yang terjadi di masyarakat, serta mampu mengkonstruksi serta merepresentasikan makna yang ada. Film terdiri dari dua unsur pembentuknya, yaitu unsur naratif dan sinematik. Naratif merupakan materi yang akan dikelola, dalam hal ini ide cerita. Sementara sinematik adalah bagaimana cara untuk mengelolanya (Pratista, 2008:1).

Film Mappacci adalah realitas adat perkawinan yang ada pada masyarakat Bugis. *Film Mappacci* disutradarai oleh Andi Burhamzah pun menjadi sebuah objek penelitian yang menarik. Selain itu film ini mengangkat sebuah isu mengenai budaya Bugis yang sangat berbeda dengan budaya di daerah lainnya. Dari film ini kita bisa melihat bagaimana representasi adat perkawinan orang Bugis dikonstruksikan (Ibrahim, 2011:190). *Film Mappacci*-malam pacar diproduksi oleh 786 production, Seperti nama filmnya, *Film Mappacci*-malam pacar ini mengangkat cerita tentang budaya Bugis yakni *mappacci*. Dalam film ini kita dapat melihat adat istiadat *mappacci* direpresentasikan merupakan salah satu adat istiadat yang mesti dilakukan oleh mempelai perempuan dan laki-laki sebelum pesta perkawinan Bugis. Dalam film ini sangat menarik untuk dibahas karena merupakan salah satu film yang mengangkat cerita mengenai adat perkawinan Bugis (Elfinasari, 2023:1).

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa peneliti menjadikan *Film Mappacci* sebagai objek material penelitian. Karena film ini mempresentasikan suatu cara pandang dalam melihat perkawinan Bugis saat ini. Dalam *Film Mappacci* mengartikulasikan suatu sesi dalam perkawinan yaitu *mappacci* atau malam pacar. Film ini menampilkan cara adat istiadat perkawinan tersebut diartikulasikan terkait erat dengan cara pandang masyarakat Bugis saat ini dengan makna perkawinan.

Film ini juga cukup populer karena *Film Mappacci*, yang mengangkat kisah tradisi perkawinan masyarakat Bugis, kini menjadi primadona di bioskop *cinemax lippo plaza buton*. Di balik kesuksesannya, terdapat alur cerita yang mendalam dan emosional yang berhasil menggugah hati para penonton. Total penonton hingga 500-

an ribu penonton (Elfinasari, 2023:1). Seperti tanggapan masyarakat mengenai film tersebut. Irsyad (24 Agustus 2023) mengungkapkan, pendapatnya setelah menonton *Film Mappacci*. "*Film Mappacci seru ceritanya, ada bahagiannya dan ada sedihnya*" ucapnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti memilih *Film Mappacci* untuk diteliti terkait representasi budaya di dalam *Film Mappacci*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Melihat perkawinan Bugis saat ini dalam *Film Mappacci*.
- b. Melihat salah satu tradisi perkawinan Bugis sebagai suatu yang sangat sakral.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih terfokus serta menghindari ruang lingkup yang terlalu luas dan mengaburkan penelitian, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Penulis meneliti berupa *scene/dialog/teks* yang menampilkan kebudayaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Film Mappacci* merepresentasikan perkawinan Bugis?
2. Bagaimana *Film Mappacci* mengartikulasikan tradisi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap makna perkawinan Bugis dalam *Film Mappacci*.
2. Menjelaskan artikulasi tradisi perkawinan orang Bugis saat ini dalam *Film Mappacci*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan budaya, terutama pada kajian media massa khususnya kajian *Cultural Studies* yang mencoba mengkaji budaya perkawinan Bugis dalam *Film Mappacci*.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi dan wawasan bagi para praktisi di bidang analisis teks media pada umumnya, bahwa penelitian terkait analisis teks media dapat dikembangkan di masyarakat, Lembaga, dan seterusnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Representasi Stuart Hall

Teori representasi Stuart Hall sebagaimana dalam bukunya yang berjudul *"The Work of Representation"* (2003:17) memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi dipahami sebagai berikut:

Representation: Cultural Representation and signifying Practice, "Representation connect meaning and language culture...representation is an essential part of the process by wich meaning is produced and exchanged between member of culture."

Perwakilan budaya dan praktik yang signifikan, "perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan... perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota" (Hall, 2003:17).

Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah cara memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua komponen yang penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkorelasi, konsep dan suatu hal yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa adanya bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya (Barker, 2000:19). Barker juga mengemukakan artikulasi sebagai ide yang mengacu pada pembentukan kesatuan temporer antara sejumlah elemen yang tidak harus saling beriringan. Artikulasi menunjukkan pengekspresian/perepresentasian dan penempatan bersama. Representasi menurut Stuart Hall mengandung 2 pengertian yaitu, Pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak.

Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami. Jadi, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen inilah yang saling berkorelasi dalam pembentukan sebuah makna (Ahmad, 2009:12).

Pandangan Stuart Hall mengenai representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala yang disebut sebagai peta konseptual yang bersifat abstrak serta representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Stuart Hall melihat bagaimana representasi tersebut, yang merupakan konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam sebuah bahasa sebagai bentuk penghubung konsep atau ide yang ada di dalam pikiran kita agar dapat diungkapkan dengan sebuah suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan berupa kata, teks, gambar, ataupun gambar bergerak seperti film ataupun dokumenter. Adapun representasi dalam televisi dikemas dengan mempertimbangkan segala aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek hingga identitas budaya, yang mana dalam proses pemberitaan tersebut melibatkan bagaimana media menyajikannya sebuah teks atau gambar. Serta proses produksi dalam mengarahkan persepsi khalayak dengan mempertimbangkan segala aspek.

Terdapat tiga definisi dari kata '*To Represent*', yakni:

1. *To Stand In For*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To Speak Or Act On Behalf Of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
3. *To Re-Present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu (*Studying Culture: A Practical Introduction*, 1999:56)

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu. Sistem representasi yang kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses pemaknaan (Giles, 1999:56-57).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai aktivitas pembentukan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini mewakili fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok masyarakat tersebut dapat bertukar makna dengan banyak kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang

pengetahuan sehingga dapat menciptakan pemakanan yang sama menurut Stuart Hall.

"Member of same cultural must share concept, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similiar ways. The must share, broadly speaking, the same 'cultural codes' in this sense, thinking and feeling are themselves 'system of " respresentation"."

“Anggota dari budaya yang sama harus berbagi konsep, gambar, dan ide-ide yang dapat memungkinkan mereka untuk berfikir dan merasakan dunia dengan cara yang hampir sama. Konsep harus berbagi, secara umum, adalah 'kode budaya' yang sama dalam hal ini, berpikir dan merasakan sendiri yang merupakan sistem perwakilan”.

Berpikir dan merasa menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi, sebagai sistem representasi maka berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Representasi merujuk kepada segala bentuk media terutama media massa terhadap segala apa yang dikonstruksikannya dan bagaimana kita memaknainya (Ahmad, 2009:12-14).

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Stuart Hall, *“things don't mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs.”* Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama (Hall, 2003:25).

Hall (1997: 15) membagi representasi ke dalam tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur. Sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali ‘dalam’ dan ‘melalui’ bahasa.

Terkhusus untuk representasi kontruksi, hall mencetuskan dua pedekatan untuk mengkajinya, yaitu pendekatan semiotik dan penedekatan diskursus. Pemikiran ini memiripkan wujudnya dengan konsep encoding dan decoding yang dituturkan Hall dalam kajian media. Encodung adalah bagaimana informasi dikemas

oleh sang penutur (produksi informasi), sedangkan decoding adalah bagaimana pengomsumsi informasi merekonstruksi informasi tersebut.

Konsep encoding/decoding budaya adalah bagian dari teori komunikasi dan Cultural Studies yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Konsep ini mengacu pada proses bagaimana pesan atau makna disandi (*encoded*) oleh produsen atau pembuat pesan, dan kemudian diartikan (*decoded*) oleh audiens atau penerima pesan. Pentingnya konsep ini adalah menyoroti peran aktif audiens dalam membentuk makna, serta betapa makna tidak selalu diartikan sesuai dengan niat produsen.

Berikut adalah poin-poin kunci terkait dengan encoding/decoding budaya:

a) *Encoding* Budaya:

Encoding budaya merujuk pada cara produsen media menyandikan pesan dengan menggunakan elemen-elemen budaya tertentu seperti bahasa, simbol, nilai, dan norma. Pesan disusun untuk menciptakan makna tertentu yang ingin diungkapkan oleh produsen.

b) *Decoding* Budaya:

Decoding budaya adalah proses di mana audiens mengartikan atau mendekode pesan tersebut. Audiens membawa pemahaman budaya mereka sendiri ke dalam proses ini. Decoding tidak selalu sesuai dengan encoding; audiens dapat memberikan makna pesan yang berbeda tergantung pada konteks budaya mereka.

c) Peran Aktif *Audiens*:

Konsep ini menekankan bahwa audiens bukanlah penerima pasif pesan. Sebaliknya, mereka memiliki peran aktif dalam membentuk makna. Audiens membawa pengalaman, nilai-nilai, dan latar belakang budaya mereka sendiri yang mempengaruhi cara mereka memahami pesan.

d) Tiga Mode *Decoding*:

Hall mengidentifikasi tiga mode decoding yang mungkin terjadi:

- Dominan: *Audiens* mendekode pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh produsen. Mereka menerima pesan sebagaimana mestinya.
- Negosiasi: Audiens menggabungkan makna dominan dengan interpretasi mereka sendiri. Terjadi dialog atau tawar-menawar antara makna yang diinginkan oleh produsen dan pemahaman unik audiens.
- Oposisional: Audiens mendekode pesan dengan makna yang bertentangan dengan makna dominan. Mereka menolak atau meresistensi makna yang dimaksudkan oleh produsen.

e) Konteks Budaya dan Sosial:

Pentingnya konteks budaya dan sosial ditekankan dalam proses *encoding/decoding* budaya. Makna pesan tidak hanya tergantung pada pesan itu sendiri tetapi juga pada konteks di mana pesan tersebut diartikan.

f) Kritik terhadap Model Transmisi:

Encoding/decoding budaya kritis terhadap model transmisi linear tradisional, yang menganggap bahwa pesan hanya ditransmisikan dari produsen ke audiens tanpa

interaksi atau interpretasi audiens. Model ini menyoroti peran audiens dalam membentuk makna.

Dengan konsep encoding/decoding budaya, Stuart Hall menyajikan pandangan yang lebih dinamis dan interaktif tentang proses komunikasi, menekankan kompleksitas dalam pembentukan makna budaya dan peran aktif audiens dalam memahami pesan media (Storey, 2006:11-12).

Unit analisis sistem representasi dalam pemikiran Stuart Hall mengacu pada cara-cara di mana ideologi dan makna diproduksi, disebarkan, dan dipertahankan dalam budaya. Hall menganggap sistem representasi sebagai struktur yang kompleks yang mencakup berbagai media, teks, dan simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, dan norma dalam masyarakat.

Ada beberapa elemen kunci dalam unit analisis sistem representasi Stuart Hall:

Tanda-tanda (Signs): Tanda-tanda mencakup segala sesuatu yang memiliki makna, termasuk kata-kata, gambar, simbol, dan bahasa tubuh. Hall menekankan bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna intrinsik, tetapi maknanya ditentukan oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka digunakan.

Kode (Codes): Kode adalah aturan atau konvensi yang digunakan untuk mengartikan tanda-tanda. Hal ini dapat mencakup aturan tata bahasa, konvensi visual dalam seni atau media, atau norma-norma budaya yang mengatur perilaku.

Representasi (Representation): Representasi adalah proses penyajian dunia melalui tanda-tanda dan kode-kode tertentu. Hall menekankan bahwa representasi tidak mencerminkan realitas secara langsung, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan kekuasaan.

Dominasi Ideologi (Ideological Domination): Hall menyoroti peran ideologi dalam pembentukan sistem representasi. Ideologi tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan ide atau keyakinan, tetapi sebagai kekuatan yang mempengaruhi cara kita memahami dunia dan memposisikan diri dalam masyarakat.

Dengan menggunakan unit analisis sistem representasi, Hall menyoroti kompleksitas dan dinamika dalam cara-cara di mana kekuasaan, budaya, dan makna saling terkait dalam produksi dan reproduksi ideologi dalam masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Film

a. Konsep Dasar Film

Film adalah media komunikasi massa yang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu cerita atau realita kehidupan yang dapat menarik minat dan perhatian masyarakat luas. Film juga merupakan salah satu media yang dapat menjangkau banyak kelas sosial dan juga dapat mempengaruhi masyarakat atau penontonnya. Film dapat mempengaruhi manusia berdasarkan pesan yang ingin disampaikan yang terkandung di dalamnya jenis film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film cerita berupa film yang sudah dituliskan dalam bentuk naskah (*script*), kemudian diperankan oleh bintang film yang namanya sudah tak asing di telinga penontonnya. Film ini menyajikan cerita yang mengandung berbagai unsur yang dapat menyentuh perasaan manusia. Film jenis ini bersifat *audif visual* yang disajikan dalam bentuk gambar yang dapat dilihat serta suara yang dapat didengar dan dinikmati khalayak. Film ini lazimnya dipenunjukkan di gedung pertunjukan atau gedung bioskop

(*cinema*) dan didistribusikan sebagai barang dagangan yang diperuntukkan semua publik dimanapun mereka berada (Asri, 2020:75).

Saat ini, ketika para remaja, kebudayaan bermacam-macam dan seakan kreativitas, kiranya para sineas perlu lebih peduli pada film-film yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Adapun kearifan lokal tersebut dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentukan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film merupakan media yang bisa digunakan sebagai perantara antara kru film dengan penonton atau masyarakat untuk memaknai suatu hal atau peristiwa tertentu (Pratista, 2008:1-2).

b. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentukan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentukan naratif. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan (Azhar, 2003:48).

c. Struktur Film

Film jenis apapun panjang, pendek pasti memiliki struktur fisik. Secara fisik struktur film dapat dibagi menjadi:

1. Shot

Memiliki arti proses perekam gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian

gambar utuh yang tidak terintrupsi oleh potongan gambar (*editing*). *Shot* merupakan unsur terkecil dari film. Sekumpulan shot biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu shot dapat berdurasi satu detik, beberapa menit bahkan beberapa jam. Dalam dunia sinematografi kode shot dinamakan dengan basic shot, basic shot adalah shot dasar yang dibangun untuk menampilkan seseorang pada ukuran-ukuran (*size*) tertentu. Berikut adalah bentuk- bentuk tampilan shot:

- 1) *Close Up* (CU), sebuah shot yang menampilkan wajah seseorang dengan ukuran penuh.
- 2) *Medium Close Up* (MCU), menampilkan seseorang dengan ukuran dada keatas.
- 3) *Medium Shot* (MS), memperlihatkan tampilan seseorang dari batas pinggang keatas.
- 4) *Medium Long Shot* (MLS), menampilkan ukuran seseorang sebatas atas lutut atau bawah lutut.
- 5) *Long Shot* (LS), menampilkan seseorang secara utuh mulai dari kepala hingga kaki.
- 6) *Big Close Up* (BCU), bagian dari *close up*, ukurannya lebih kecil daripada *close up*.
- 7) *Extrim Close Up* (ECU), gambar yang dihasilkan hanya focus pada satu bagian saja.
- 8) *Very Long Shot* (VLS), latar subjek lebih dominan dari pada subjek sendiri.
- 9) *Extrim Long Shot* (ELS), tidak menonjolkan subjek, penekanan pada latar dimana subjek berada.

2. *Scane* (adegan)

Scene adalah gabungan dari beberapa shot yang menimbulkan satu pengertian yang utuh. Membangun satu *scene* sama dengan membangun sebuah kalimat yang terdiri dari awal, pengembangan atau pemaknaan, dan terakhir bagian penutup. Satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif.

3. *Squence*

Squence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan peristiwa yang utuh. Satu *squence* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan dalam karya literature. *Squence* atau sekumpulan bab (Haruf, 1986:35).

C. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, maka perlu memiliki dasar dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil dari penelusuran mengenai penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

Skripsi Alfiansyah, 2021 dengan judul “Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film Uang *Panai*’ *Maha(L)R*.” meneliti tentang tindak tutur dan representatif dan direktif pada film Uang *Panai Maha(L)R*. Terdapat rumusan masalah didalamnya yaitu (1) Bagaimana wujud tindak tutur representatif dan direktif

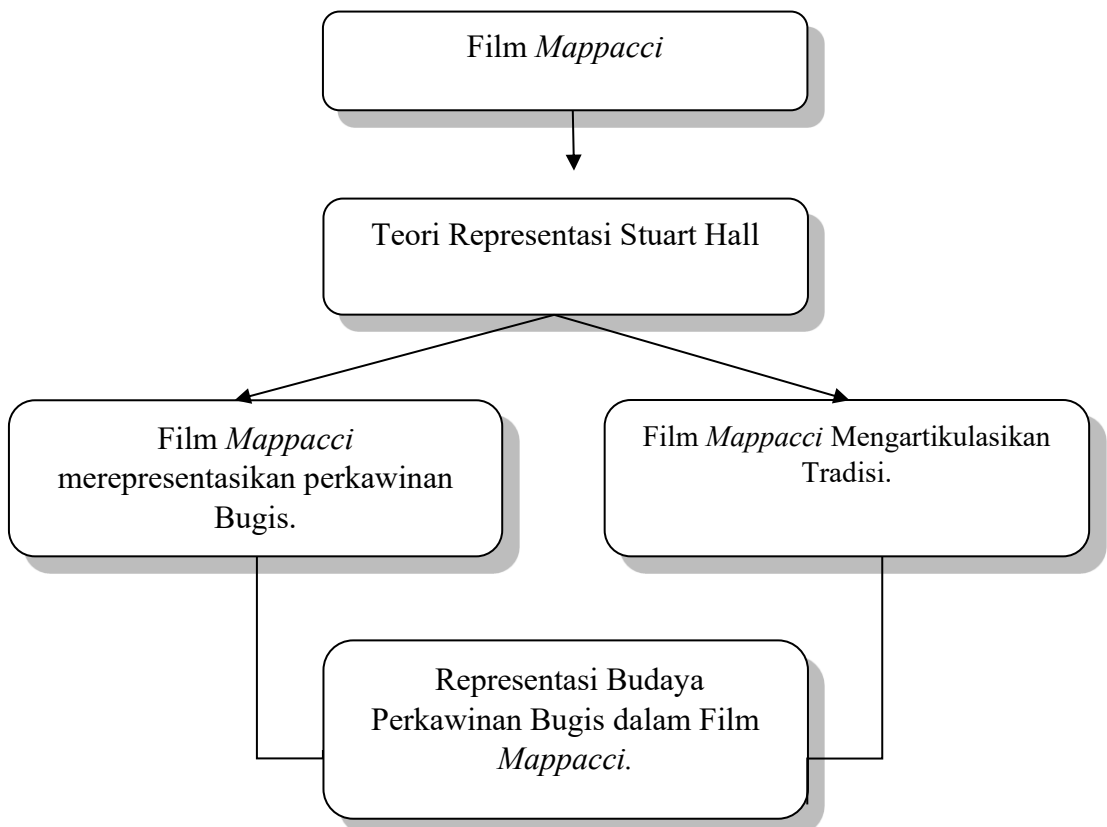
yang terdapat pada percakapan antar pemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*, dan (2) apa saja fungsi tindak tutur ilukosi yang ditemukan dalam percakapan antar pemain film *Uang Panai' Maha(L)R*. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan peneliti yaitu sama-sama meneliti film sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Dewi Inrasari, 2015 dengan judul penelitian Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Analisis Semiotika Film). Hasil dari penelitian ini bahwa budaya Minangkabau diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan adat yang berada di dalam film tersebut serta makna simbol budaya Minangkabau pada film tersebut memiliki kritikan tentang adanya sistem matrilineal dan materialistis yang masih ada di budaya Minangkabau. Persamaan penelitian peneliti dengan kajian skripsi tersebut adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memakai model Charles Sanders Peirce yang berfokus pada adanya tanda, objek dan interpretasi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan kajian skripsi yakni dalam obyek penelitian, jika dalam kajian skripsi tersebut dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang meneliti budaya Minangkabau serta makna simbol budaya Minangkabau sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan fokus penelitian bagaimana tradisi perkawinan direpresentasikan ke dalam sebuah *Film Mappacci*.

Yuniar, 2022 Skripsi Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki yang Terkandung Pada Film "Yuni". Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna representasi dan mengkaji pesan yang merepresentasikan perempuan dalam film "YUNI" melalui scene atau adegan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yakni deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian analisis semiotika model Roland Barthes. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mendeskripsikan representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terkandung pada film "YUNI". Bahwa hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi maupun denotasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film "YUNI" karya kamila Andini ini menggambarkan bahwa perempuan yang sering dianggap menjadi kaum minoritas yang dianggap lemah sehingga terjadi pembatasan dalam gerak pada perempuan seperti halnya perempuan yang tak perlu pendidikan tinggi, kaum perempuan dipandang tidak akan mampu menjadi pemimpin karena kompleks, perempuan selalu identik dengan dunia dapur, perempuan harus menikah setelah memasuki usia dewasa, perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki. Namun pemeran Yuni dalam film ini juga memberi beberapa representasi lain yakni merepresentasikan pembebasan diri ditengah problem struktur dan budaya patriarki yang mengakar dimasyarakat. Sehingga dalam upaya melawan belenggu patriarki perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, perempuan juga dapat mengambil keputusan dan menjadi sosok pemimpin, kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan karena telah melanggar hukum yang ada di Indonesia.

Wanda Syaputra, 2019 dengan judul penelitian “Representasi Nilai Budaya pada Film Liam dan Laila”. Hasil penelitian ini bahwa di dalam film Liam dan Laila terdapat unsur komunikasi antar budaya dari Liam yang merupakan seorang pria dari luar negeri yang ingin mempelajari tentang kebudayaan Islam di Indonesia dengan Laila seorang gadis asal Minangkabau yang memiliki adat istiadat sangat kental seperti dari dialog maupun adanya adegan adat Minangkabau mulai dari aqiqah hingga perkawinan yang masih sesuai dengan adat istiadat yang ada. Persamaan penelitian peneliti dengan kajian skripsi tersebut adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memakai teknik penelitian semiotika, sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan kajian skripsi yakni jika dalam kajian skripsi tersebut dalam film Liam dan Laila serta menggunakan analisis naratif yang dirumuskan oleh sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan fokus penelitian bagaimana tradisi perkawinan direpresentasikan ke dalam sebuah *Film Mappacci*

D. Kerangka Pikir



Dalam penelitian, peneliti menggunakan Film *Mappacci* sebagai objek penelitian yang dianalisis terkait budaya perkawinan Bugis di dalam film tersebut menggunakan representasi Stuart Hall hingga mendapatkan beberapa temuan yang menggambarkan budaya perkawinan Bugis di dalam film tersebut, sehingga dapat diinterpretasi oleh peneliti.